

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini terjadi pembaharuan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian, baik di dalam maupun luar negeri. Dan dampak terbesar yang terlihat yaitu dengan semakin ketatnya persaingan di berbagai sektor. Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran pemerintah pusat maupun peran pemerintah daerah dalam memajukan perekonomian bangsa.

Dan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing secara optimal, salah satu yang berpengaruhnya adalah sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) dan industri. Karena peran UKM dan industri tersebut sangatlah berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Sektor-sektor tersebutlah yang diharapkan memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat bersaing baik dengan produk dalam yang berada di pasar domestik maupun terhadap produk luar.

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu usaha di dalam perdagangan. Menurut *IMD World Competitiveness Yearbook* daya saing diukur dari kinerja ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis, dan infrastruktur. Posisi Indonesia dalam kesepakatan perdagangan bebas dunia relatif kurang menguntungkan, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut :

**Tabel 1.1**  
**Posisi Daya Saing Indonesia**

Negara	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
USA	1	1	1	1	1	1	3	3	5	7
Singapura	4	2	3	3	5	5	1	1	2	2
Malaysia	21	16	28	23	21	21	18	26	21	14
Korea	37	35	29	38	13	11	27	22	24	22
Jepang	25	23	21	17	9	8	17	10	9	10
China	29	24	31	19	30	34	18	27	26	26
Thailand	30	29	27	32	34	34	37	38	39	38
Indonesia	57	58	59	52	54	55	42	35	33	42

*Sumber : Outlook Ekonomi Indonesia dan BAPPENAS Blog*

Berdasarkan tabel 1.1 posisi daya saing Indonesia sangatlah mengkhawatirkan. Dari sejak tahun 2003 sampai 2005, peringkat daya saing Indonesia berturut-turut mengalami penurunan dari peringkat 60 negara yang diteliti yaitu dari posisinya ke 57 pada tahun 2003 terus menurun sampai pada posisinya ke 59 pada tahun 2005. Kemudian untuk tahun-tahun berikutnya terjadi kenaikan dan penurunan hingga pada tahun 2012 daya saing Indonesia berada pada posisi ke 42. Sehingga dari data diatas dapat terlihat bahwa daya saing Indonesia masih lebih rendah dibawah Negara USA, Singapura, Malaysia, Korea, Jepang, China, dan Thailand.

Menurut catatan IMD (*Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia, 2008*) rendahnya kondisi daya saing Indonesia, disebabkan oleh buruknya kinerja perekonomian nasional dalam hal empat pokok yaitu buruknya kinerja perekonomian nasional, buruknya efisiensi kelembagaan pemerintah, lemahnya efisiensi usaha, dan keterbatasan infrastruktur.

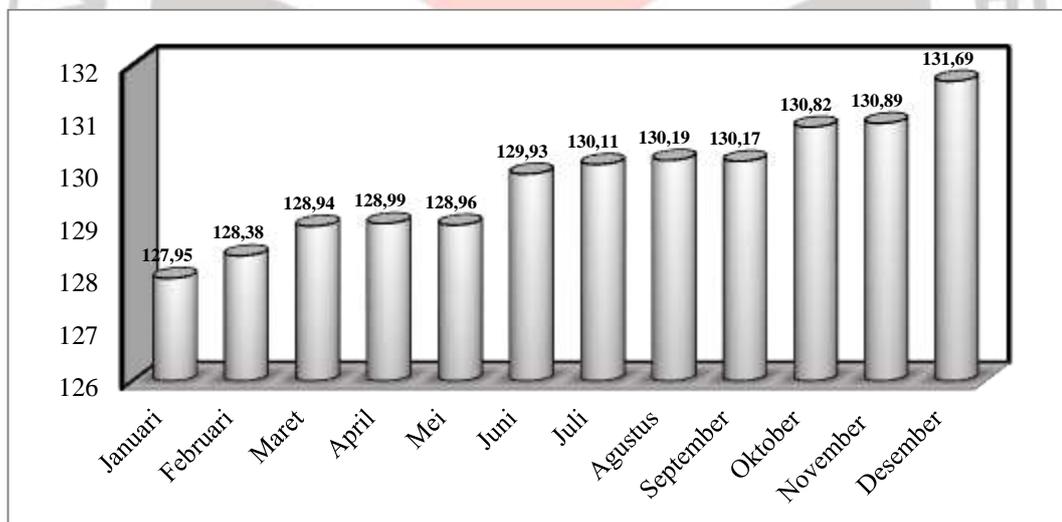
Oleh karena itu setiap bangsa harus berdaya saing tinggi. Sejalan yang diungkapkan oleh Presiden pertama Ir. Soekarno dalam Kuntoro Mangkusubroto (2011:4), menyatakan bahwa '*een natie van koelias en een koelie onder de naties*'. Artinya bangsa yang tidak berdaya saing adalah bangsa kuli dan kulinya bangsa lain. Dan apabila kita berbicara tentang daya saing, daya saing tidak hanya bisa ditujukan pada suatu produk tanpa pengembangan sarana pendukungnya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Ina Primiana (2009:103), menyatakan bahwa :

“Daya saing nasional tidak bisa hanya ditujukan pada suatu produk tanpa pengembangan sarana pendukungnya. Dengan kata lain daya saing nasional semakin ditentukan oleh kaitan yang kompleks antara kebijakan makro dan industri dengan strategi mikro perusahaan. Peningkatan daya saing nasional ini lebih kompleks lagi karena juga menyangkut kualitas SDM, infastruktur dan penguasaan teknologi.”

Dan untuk mencapai tingkat daya saing yang baik tersebut tentunya terdapat prasyar agar daya saing itu sukses dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhail (2008:74), menyatakan bahwa agar dapat mendongkrak daya saing maka perlu konsep makro dan konsep mikro yang membutuhkan beberapa persyaratan seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya

mengutamakan pada investasi fisik semata-mata tetapi lebih berorientasi pada produktivitas. Hal ini berarti kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan penguasaan teknologi akan semakin menentukan pertumbuhan ekonomi. Sekalipun kita masih mempunyai keunggulan komparatif dalam SDM dan tenaga kerja murah, namun kita harus tetap mengutamakan kemampuan SDM dalam menciptakan nilai tambah yang lebih besar dalam setiap proses produksinya.

Selaras dengan perkembangan zaman yang mengubah gaya hidup menjadi semakin dinamis dan serba praktis tentunya terjadi peningkatan aktivitas yang lebih cepat dan praktis sehingga mengubah pola konsumsi masyarakat, sehingga dengan semakin meningkatnya aktivitas diluar terkadang orang-orang mengabaikan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia dalam kelangsungan hidup manusia. Sehingga alternatif kebanyakan masyarakat dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan mengkonsumsi makanan yang lebih praktis dan mudah diperoleh, mudah penyajian, banyak variasi dan bentuk, serta mengandung gizi yang cukup baik.



**Gambar 1.1**

**Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Bogor**

**Menurut Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi Tahun 2011**

*Sumber : Buku laporan Badan Pusat Statistik Kota Bogor Tahun 2012*

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Bogor menurut kelompok pengeluaran makanan jadi pada periode tahun 2011 rata-rata mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi UKM

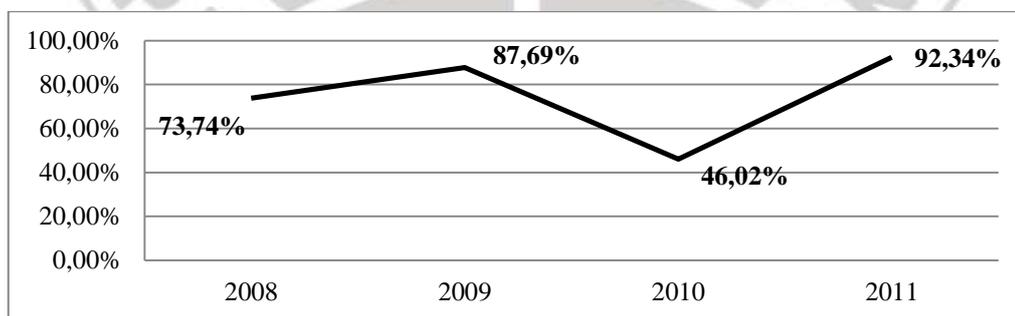
khususnya yang menggeluti industri makanan jadi memiliki peluang yang cukup besar dan cukup menjanjikan untuk dapat terus berkembang, khususnya di Kota Bogor tersebut.

Dari beberapa Provinsi dan Kota yang berada di Indonesia, UKM yang berada di Bogor apabila dilihat dari datanya cukup baik dengan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan Kota Bogor Tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah jenis perusahaan perdagangan Perusahaan besar sebanyak 15 unit, sedangkan perusahaan menengah dan kecil sebanyak 173 unit lebih berkembang dibandingkan jumlah perusahaan besar. Dan sebagian besar UKM yang berada di Kota Bogor hanya UKM yang memiliki daya saing dan dapat berkompetitif yang mampu bertahan lama.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Airlangga Hartarto (2004:13), menyatakan bahwa :

“Dalam abad global ini dibutuhkan industri yang tangguh dan kompetitif. Hanya industri yang demikianlah yang dapat menjadi pendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi angka kemiskinan.”

Dengan adanya peningkatan perkembangan industri makanan dan minuman tersebut pastinya juga didukung pula oleh peningkatan pengeluaran rata-rata perkapita untuk kelompok makanan jadi. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bersumber dari perubahan pola konsumsi kepada perubahan kesejahteraan.



**Gambar 1.2**

**Persentase Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Makanan Jadi Kota Bogor**

*Sumber : Buku laporan Badan Pusat Statistik Kota Bogor Tahun 2012*

Dari total pengeluaran perkapita diatas pula menunjukkan adanya peluang yang cukup besar untuk mengembangkan industri makanan jadi, contohnya seperti roti karena roti merupakan makanan alternatif dari nasi yang semakin banyak diminati orang-orang akhir-akhir ini karena daya tahannya yang cukup lama, mudah dan cepat diperoleh dan memiliki pasar baik dikalangan konsumen dan pangsa pasar yang besar.

Jamil Mubaroq dalam tulisannya yang berjudul laporan karya ilmiah lingkungan bisnis perencanaan strategi dalma meningkatkan daya saing roti go menyatakan bahwa ditengah keterpurukan ekonomi salah satu jenis usaha yang mampu bertahan adalah usaha industri roti dan kue kering yang termasuk golongan industri makanan dari tepung. Dan menurutnya di berbagai Kota besar di Pulau Jawa, pada umumnya perusahaan roti dan kue masih bisa menjalankan usahanya walaupun dengan mengurangi volume produksi bahkan terdapat perusahaan yang mampu mempertahankan tenaga kerjanya.

Lain halnya dengan keadaan keragaman jenis dan merek roti yang dimiliki Kota Bogor memberikan alternatif pilihan yang bervariasi bagi para penikmat roti. Sehingga tidak dipungkiri kuliner roti ini merupakan salah satu tujuan para konsumen baik lokal maupun luar kota (wisatawan). Maka keadaan tersebut menciptakan suatu daya saing industri dimana terdapat tingkat kekuatan daya pikat aspek kuliner khususnya roti yang selanjutnya membentuk daya saing industri roti secara keseluruhan. Dan lalu hal tersebut didukung pula dengan terus bertambahnya jumlah populasi di Kota Bogor berpengaruh pula pada permintaan kebutuhan pangan praktis seperti roti tersebut sehingga meningkatnya pertumbuhan persaingan diantara para industri bakery (produsen roti), khususnya pada perusahaan roti manis di Kota Bogor. Selain itu, karena industri pengolahan makanan khususnya industri roti merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam hal penyumbang Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bogor bagi suatu daerah. Hal inilah yang menyebabkan industri roti di Kota Bogor berlomba-lomba untuk memperkenalkan produk yang dimilikinya sehingga menarik para konsumen.

**Tabel1.2**  
**Perkembangan Perusahaan Roti di Kota Bogor**

No.	Perusahaan	Tenaga Kerja (orang)	Investasi (Rp)	Kapasitas Produksi (buah)
1	PT. Pramaya Lestari	12	41.000.000	720.000
2	Edy's Bakery	3	19.300.000	35.000
3	Delicious	6	16.000.000	4.000
4	PT. Mustika Citra Rasa	9	140.400.000	46.000
5	Jumbo Bakery	10	80.000.000	90.000
6	De Paris	9	120.000.000	90.000
7	Venus	11	364.700.000	1.800.000
8	Virta's Cake	4	10.000.000	72.000
9	Bogor Permai	25	359.300.000	1.000.000
10	Sukses Bakery	7	14.600.000	750.000
11	SAE	6	30.000.000	750.000
12	Evy Boy	10	20.000.000	500.000
13	Tista	20	25.000.000	360.000
14	Bogasari	6	3.000.000	150.000
15	Shary Bakery	11	110.000.000	200.000
16	Barkah	10	2.680.000	750.000
17	Manis Bakery	5	1.250.000	260.000
18	Surya Bakery	4	1.200.000	180.000
19	Dwi Rambo	4	2.500.000	330.000
20	Dwi Kandi	24	22.700.000	195.000

*Sumber : Hasil pengolahan data pada pra penelitian melalui wawancara*

Dari tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan beberapa industri roti yang terdapat di Kota Bogor cukup baik dengan pendapatan bersih yang diperoleh cukup beragam. Dan dari data tersebut terlihat secara sepintas diantara industri roti tersebut Venus lah memiliki daya saing yang baik dengan diperolehnya investasi paling tinggi dibandingkan perusahaan lainnya sebesar Rp 364.700.000 serta kapasitas produksi sebesar Rp 1.800.000 potong roti. Industri bakery produksi roti unyil merek venus tersebut pula merupakan produk unggulan oleh-oleh dari Kota Bogor yang mampu bersaing dengan industri sejenisnya, karena bentuknya yang unik, memiliki produktivitas tinggi dan cukup populer serta memiliki *brand image* yang baik bagi para masyarakat khususnya warga Kota Bogor. Tingkat kapasitas

produksi yang diperoleh industri roti unyil venus setiap bulannya menunjukkan seberapa besar tingkat daya saingnya dibandingkan industri roti lainnya.

Namun, disisi lain industri roti-roti ini memiliki beberapa ancaman yang dapat menghambat kemajuan daya saingnya seperti harus adanya impor terigu dari China dan India yang dikarenakan produksi terigu dalam negeri kurang mencukupi serta produknya yang mudah ditiru. Maka dari itu untuk mengatasi ancaman tersebut industri roti harus dapat memanfaatkan potensi dan peluang lain untuk dapat meningkatkan daya saingnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Porter (1994:117) bahwa :

“Perusahaan melakukan daya saing produk terhadap tingkat penjualan para pesaingnya, bilamana ia berhasil menampilkan keunikan yang dinilai penting oleh pembeli dan kuantitas baik pada produknya selain sekedar harga rendah”

Berkaca dengan melihat kondisi keunggulan daya saing industri roti unyil merek venus tersebut, maka untuk meningkatkan daya saing produk terhadap tingkat penjualan para pesaing industri roti lainnya maka setiap industri roti harus disokong oleh faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat mendorong serta mendukung industri roti tersebut, oleh karena itu setiap pengelola industri roti diharapkan mampu memanfaatkan potensi lain yang ada dan menetapkan strategi yang efektif dan efisien agar industrinya terus dapat meningkat dan mampu berdaya saing dengan industri roti lainnya dalam jangka panjang. Khususnya dalam faktor yang paling berpengaruh kuat dalam perkembangan daya saing roti yaitu dengan adanya *factor conditions* seperti kompetensi pengusaha, *factor strategy structure & rivalry* seperti strategi bersaing dalam diferensiasi, biaya, maupun fokus, *factor demand conditions* seperti permintaan produk dari konsumen, serta faktor *related & supporting industry* seperti pemasok bahan baku. Oleh karena itu perlu studi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing yang dimiliki industri roti tersebut.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI ROTI DI KOTA BOGOR”.

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri roti di Kota Bogor. Dan dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yakni dari beberapa faktor seperti kompetensi pengusaha, diferensiasi, permintaan, sertapemasok bahan baku.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh kompetensi pengusaha terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor?
- 2) Bagaimana pengaruhdiferensiasi terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor?
- 3) Bagaimana pengaruh permintaan terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor?
- 4) Bagaimana pengaruh pemasok bahan baku terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pengusaha terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh diferensiasi terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh permintaan terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh pemasok bahan baku terhadap daya saing industri roti di Kota Bogor.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya terkait dengan daya saing industri roti di Kota Bogor.

- 2) Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai analisis kompetensi pengusaha, diferensiasi, permintaan dan pemasok bahan bakudalam meningkatkan daya saing industri roti di Kota Bogor. Juga dapat memberikan masukan bagaimana suatu industri dapat meningkatkan daya saingnya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

BAB I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi masalah. Identifikasi dan perumusan masalah menjelaskan tentang analisis dan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat kerja operasional. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi siswa, guru, peneliti sendiri dan bagi peneliti lain. Dan sistematika penulisan berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari BAB I hingga BAB terakhir.

BAB II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Artinya, setelah hubungan variabel tersebut didukung oleh teori yang dirujuk, barulah hipotesis dapat dirumuskan. Oleh karena itu, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau sub masalah yang diteliti.

BAB III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian berikut dengan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian berikut dengan justifikasi penggunaan metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

BAB IV berisi penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan tentang masalah penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan sasaran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaksanaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk skripsi berupa butir demi butir hasil penelitian. Saran dapat ditunjukkan kepada para praktisi pendidikan, ataupun kepada peneliti berikutnya.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.